Tirtayasa Medical Journal
Volume 2 No 2 (2023) April: 45-48
DOI: http://dx.doi.org/10.62870/tmj.v2i2.19719

E-ISSN: 2809-5111
Published by Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Available online: https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/TMJ//

Original Research

Gambaran Kemampuan Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Baru Program Studi Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Description of New Student Self-Reflection Ability at Sultan Ageng Tirtayasa University School of Medicine

Ade Ichwan Sulthany[1]*, Erni Trisnasari[2]
1 Medical Education Unit, Faculty of Medicine, Sultan Ageng Tirtayasa University, Serang, Indonesia
2 Department Medicine, Faculty of Medicine, Sultan Ageng Tirtayasa University, Serang, Indonesia

**** Email corresponding author: ade.ichwan@untirta.ac.id***

Received: 1 April 2023 Revised: 10 April 2023 Accepted: 18 April 2023

Abstrak: Refleksi diri merupakan proses pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman. Kemampuan refleksi diri diperlukan oleh mahasiswa untuk pencapaian kompetensi dan penerapan belajar sepanjang hayat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan refleksi diri mahasiswa baru Program Studi Kedokteran. Suatu studi observasi tugas refleksi diri mahasiswa yang melibatkan 45 responden mahasiswa baru Program Studi Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hasil penelitian ditemukan dari penelitian terbanyak berjenis kelamin perempuan (71,11%) dan laki-laki (28,88%). Kamampuan melakukan analisis pengalaman yang direfleksikan memiliki kemampuan terbanyak pada kategori cukup (63,66%), diikuti kategori maksimal (22,22%) dan minimal (11,11%). Kemampuan dalam mengampil pelajaran dari pengalaman yang direflesikan terbanyak pada kategori minimal (53,33%), cukup (28,89%) dan maksimal (17,78%). Kemampuan membuat perencanaan dari pengalaman yang direfleksikan terbanyak pada kategori minimal (46,67%), cukup (33,33%) dan maksimal (20%). Simpulan penelitian ini ialah kemampuan refleksi diri pada mahasiswa baru kedokteran Angkatan 2022 ialah kemampuan menganalisis pengalaman pada kategori cukup, mengambil pelajaran dari pengalaman dan kemampuan merencanakan tindak lanjut kategori minimal.

***Kata kunci**: Refleksi Diri, Mahasiswa Baru, Program Studi Kedokteran*,

Abstract: *Self-reflection is an active process of learning that involves life experience. Self-reflection is needed by students to successfully achieve competence and applying lifelong learning. This research was conducted to determine the self-reflection ability of new medical students. An observational study of student self-reflection assignments involving 45 new student respondents from the Sultan Ageng Tirtayasa University Medical School. The study consisted of 71.11% of female and 28.88% of male. The ability in analyzing experience was reflected as most students fell into the sufficient category (63.66%), followed by the good category (22.22%) and lack (11.11%). The ability to learn lessons from experience was mostly reflected in the lack category*.

Keywords: *Self-reflection, new students, medical school.*

1. Pendahuluan

Menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner)* telah diakui di dunia pendidikan kedokteran sebagai aktivitas yang harus ditumbuhkan dan terus dikembangkan. Kebutuhan untuk terus menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tantangan dalam pendidikan (Chan & Lee, 2021). Kedokteran dengan kurikulum pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered, problem based, integrated, community based, elective* dan *systematic* (SPICES) mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) dengan konsep pembelajaran dewasa (*adult learning*) (Anantasari, 2012).

Refleksi adalah bentuk respon seorang mahasiswa terhadap sebuah pengalaman. Merupakan suatu proses kritis menganalisis pengalaman untuk dapat memecahkan masalah (Lara, 2016). Refleksi diri

© The Author(s). 2023, Open Access
This article has been distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

merupakan suatu inisiatif dari seseorang dengan pengalaman hidupnya dengan kemandiriannya menyimpulkan dengan hati-hati keyakinan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Ilmu kedokteran selain pengetahuan klinis dan biomedis mengandalkan kemampuan pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran untuk dapat digunakan di kemudian hingga setelah menjadi dokter (Artioli et.al., 2021). Kemampuan melakukan refleksi diperlukan selama menjadi dokter agar mampu mengevaluasi kualitas layanan yang diberikan kepada pasien. Hal ini ditumbuhkan dengan terprogram dalam kurikulum kedokteran dan dievaluasi kemampuannya hingga mahasiswa siap menjadi dokter. Oleh karena pentingnya kemampuan refleksi diri dimiliki oleh mahasiswa, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai kemampuan refleksi dari pada mahasiswa Program Studi Kedokteran.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan menggunakan pengkajian terhadap tugas refleksi diri pembelajaran dewasa. Sampel penelitian adalah mahasiswa baru angkatan 2022 Program Studi Sarjana Kedokteran yang berjumlah 45 mahasiswa. Variabel penelitian yaitu kemampuan refleksi pembelajaran yang diukur dengan melakukan penilaian pada tugas refleksi pembelajaran Modul Pembelajaran Dewasa. Responden diminta untuk melakukan refleksi pembelajaran dengan menekankan pada tiga indikator yang telah ditentukan.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dari 45 mahasiswa baru Angkatan 2022 yang mengumpulkan tugas refleksi pembelajaran Modul Pembelajaran dewasa.

Table 1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	**N**	**%**
Laki-laki	13	28,88 %
Perempuan	32	71,11 %
Total	45	100 %

Table 2 Kemampuan analisis pengalaman yang direfleksikan

Pernyataan	N	%
Minimal	5	11,11 %
Cukup	30	66,67%
Maksimal	10	22,22 %
Total	45	100 %

Tabel 3 Kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman yang direfleksikan (*lesson learning*)

Pernyataan	**N**	**%**
Minimal	24	53,33
Cukup	13	28,89
Maksimal	8	17,78
Total	45	100 %

Tabel 4 Kemampuan merencanakan tindak lanjut dari pengalaman yang direfleksikan

Pernyataan	N	%
Minimal	21	46,67 %
Cukup	15	33,33 %
Maksimal	9	20 %
Total	45	100 %

Berdasarkan Tabel 1-4 diketahui bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan (71,11%). Sebesar 66,67% mahasiswa dinyatakan memiliki kemampuan analisis pengalaman yang direfleksikan yang cukup. Berdasarkan kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman yang direfleksikan (*lesson learning*) sebesar 53,33% termasuk dalam kategori memiliki kemampuan minimal. Dan berdasarkan kemampuan merencanakan tindak lanjut dari pengalaman yang direfleksikan sebesar 46,67% termasuk dalam kategori memiliki kemampuan minimal.

4. Pembahasan

Hasil penelitian dengan melibatkan 45 responden yang terdiri dari responden perempuan 32 (71,11%) dan responden laki-laki 13 (28,89%). Jenis kelamin mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran. Dilip V. Jeste dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan jenis kelamin relatif terhadap kebijaksanaan. Secara umum, wanita memiliki skor yang tinggi pada item yang berhubungan dengan kasih sayang dan refleksi diri, sementara laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi dalam hal yang berhubungan dengan kognitif dan regulasi emosional (Kolb & Fry, 1975).

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mahasiswa menganalisis pengalaman yang direfleksikan sebanyak 5 orang responden (11,11%) memiliki kemampuan minimal, 30 (66,67%) responden memiliki kamampuan cukup, dan 10 responden (22,22%) memiliki kemampuan yang maksimal. Menurut Dewey bahwa pengalaman adalah sama pentingnya dengan teori. Pertimbangan yang dilakukan secara aktif, hati-hati dengan membandingkan pengalaman dengan keyakinan dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Gibss menyatakan bahwa refleksi atas pengalaman membantu untuk memahami (menumbuhkan kesadaran) diri secara utuh, memahami tanggung jawab hidup serta menemukan nilai-nilai kehidupan (Anantasari, 2012)

Kemampuan mengambil pelajaran dari pengalaman yang direfleksikan terdapat 24 mahasiswa (53,33%) yang memiliki kemampuan minimal. Sebanyak 13 responden (28,89%) memiliki kemampuan cukup dan hanya 8 responden yang mampu dengan maksimal menyampaikan dengan baik pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman yang direfleksikan. Perspektif Dewey, bahwa refleksi adalah kemampuan membuat analisis yang menghasilkan asumsi-asumsi pencerahan untuk memecahkan masalah. Menurut Gibbs analisis pengalaman adalah kemampuan untuk menyatukan segenap elemen bersama-sama dalam suatu bentuk baru. Dalam proses refleksi diharapakan seseorang mampu untuk menjelaskan suatu pola dari pengalaman yang sebelumnya belum terlihat atau mendapatkan informasi yang selama ini terlihat, untuk selanjutnya menghasilkan suatu pemecahan masalah (Anantasari, 2012).

Dalam hal kemampuan merencanakan tindak lanjut setelah melakukan refleksi, terdapat 21 responden (46,67%) yang tidak melakukan rencana tindak lanjut dalam refleksinya. Sebanyak 15 responden (33,33%) berkemampuan cukup dalam menyusun rencana tindak lanjut, menyampaikan rencana tidak lanjut namun tidak dalam bentuk rencana yang kongkrit. Sebanyak 20% atau sebanyak 5 responden memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun rencana tindak lanjut dengan menyampaikan secara terperinci hal-hal yang akan dilakukan setelah melakukan refleksi. Gibbs menyatakan bahwa hasil dari sebuah refleksi adalah mampu untuk merumuskan suatu rencana tindakan yang akan dilakukan seandainya mengalami tindakan serupa. Perencaanaan tindakan didasarkan pada hal-hal yang baru yang ditemukan setelah mengalami proses pembelajaran. Perencanaan merupakan upaya nyata untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan sacara utuh.

Konsep refleksi diri dalam pembelajaran kedokteran mendapatkan perhatian penting. Dituangkan dalam beberapa modul sehingga dapat menggambarkan bagaimana peningkatan kemampuan melakukan

refleksi diri pada mahasiswa (Arumugam, et.al, 2017). Kemampuan refleksi diri dalam dunia kedokteran sangat diperlukan. Sebagai mahasiswa kedokteran, refleksi diri dibutuhkan untuk motivasi memperluasan penguasaan ilmu, sehingga mempelajari ilmu kedokteran dapat dilakukan dengan motivasi internal dan mandiri (Winkel, et. al, 2017). Dalam menjalankan prakteknya sebagai dokter, seorang dokter harus terbiasa melakukan refleksi dalam pelayanan kepada pasien sehingga medorong seorang dokter untuk terus mengevaluasi kemampuan klinisnya (Ritunga & Rambung, 2020).

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang merupakan hasil observasi dan penilaian tugas reflesi diri pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa baru kedokteran Angkatan 2022, terlihat bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan analisis pengalaman yang direfleksikan, namun masih kurang dalam mengambil pelajaran dalam pengalaman yang direfleksikan, serta masih sedikit mahasiswa yang membuat rencana tindak lanjut dengan baik dalam kegiatan refleksinya. Refleksi diri merupakan suatu ketrampilan sehingga latihan dan penguatan dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan refleksi diri.

Referensi

Anantasari, M. L. (2012). Model refleksi Graham GIBBS untuk mengembangkan religiiusitas. *Jurnal Teologi,* 1(2), 195-207.

Artioli, G., Deiana, L., De Vincenzo, F., et.al. (2021) Health professionals and students' experiences of reflective writing in learning: A qualitative meta-synthesis. *BMC Medical Education,* 21 (394), 1-14

Arumugam, B., Narayanan, V., Kathiravan, V., et.al. (2017). Reflective writing – how a medical student can reflect?. *Journal of Education Technology in Health Sciences,* 4(2), 47-53.

Chan, C. K. Y & Lee, K. K. W. (2021). Reflection literacy: A multilevel perspective on the challenges of using reflections in higher education through a comprehensive literature review. *Educational Research Review.* 32, https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100376.

David, B., Keogh, R., Walker, D. (1996). Reflection: Tirning Experience into Learning. USA : Nichols Publishing Company.

Jenihansen, R. (2022). Wanita Cenderung lebih Unggul dalam kasih sayang dan refleksi. National Geographic Indonesia. National Geographic Indonesia. https://nationalgeographic.grid.id/read/133130746/wanita-cenderung-lebih-unggul-dalam-kasih-sayang-dan-refleksi-diri?page=all

Kolb, D. A., & Fry. (1975). *Toward an applied theory of experiential learning. In C.Cooper (ed.) Theories of Group Process*. London : John Wiley

Lara, S. (2016). Reflecting on reflection: A medical student's perspective. *Academic Medicine.* 91(9), 1190-1191

Ritumga, I.. Rambung, E. (2020). Reflection to guide medical students' self-introspection and development: a qualitative report. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia,* 9(1), 52-59

Winkel, A. F., Yingling, S., Jones, A. A., Nicholson, J. (2017). Reflection as a learning tool in graduate medical education: A systematic review, 9(4), 430-439.